

IMPLIKASI TIKRAR TERHADAP PEMAHAMAN KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN (ANALISIS KISAH NABI LUTH AS TENTANG KARAKTERISTIK KAUMNYA)

Habibullah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: puluansiregar@gmail.com

Abstract

Tikrar is one of several arts of Balagah which develops under the auspices of Al-Quran knowledge. One of the language styles of the Al-Quran is by repeating certain verses or stories, while uslub takrar aims to make listeners care and pay attention (consider new) every news from the various news that is conveyed. For example the word of Allah swt about the prophet Lut as. We find many repetitions of the word Lut and his story in the Koran. In Surah Al-A'raaf: 80-84, Asy-Syuaraa: 160-173, (Hud): 69-83 An-Naml: 54-58, and Al-Qamar: 33-36. This research is a library research using the tablili method and through a book content analysis approach. From the results of the author's discussion of the implications of Tikrar about the story of the prophet Lut and his people. Here we can implicate the story of the prophet Lut with various interpretations and opinions of scholars and analyze the verses about the story and its people by looking at the editorial, whether the story is the same or the editorial is different in each sura. research with Another example of analysis about the implications of this vow is that there are several verses about the story of the prophet lut and his people about the characteristics of the people of the prophet lut in the Koran. So that Allah refute the prophet Lut's people with the words of unknown people, Transcendents, exaggerations, stupid people and unreasonable people in the Qur'an. Prophet Lut's people.

Keywords: *Tikrar, The Story of Prophet Luth and kaum.*

Abstrak

Tikrar merupakan salah satu seni dari beberapa seni ilmu Balagah yang berkembang dibawah naungan ilmu Al-Quran, Salah satu gaya bahasa Al-Quran adalah dengan mengulang-ulang (repetisi) redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu, adapun uslub takrar itu bertujuan agar pendengar peduli dan memperhatikan (menganggap baru) setiap berita dari berbagai berita yang disampaikan. Contohnya firman Allah swt tentang nabi Luth as. Penelitian ini merupakan *library research* dengan metode *tablili* serta melalui pendekatan analisis isi buku. Dari hasil pembahasan penulis Implikasi Tikrar terhadap pemahaman kisah-kisah dalam Al-Quran dan analisis kisah nabi Luth dan Kaumnya. Disini bisa kita Implikasikan kisah nabi Luth dengan berbagai pendapat penafsiran dan para ulama dan menganalisis ayat ayat tentang kisah dan Kaumnya dengan melihat redaksi apakah sama kisah nya atau berbeda redaksi dalam setiap surah dan hikmahnya. penelitian dengan Contoh analisis yang lain tentang implikasi tikrar ini adalah ada beberapa ayat tentang kisah nabi luth dan Kaumnya tentang karakteristik kaum nabi luth dalam alquran. Sehingga allah menyanggah kaum nabi luth dengan kata-kata kaum tak dikenal, kaum Melampaui Batas, kaum berlebih-lebihan, kaum yang bodoh dan orang yang tak berakal di dalam Al-quran.dengan demikian penelitian ini bertujuan menganalisis Implikasi Tikrar Kisah Nabi Luth tentang karakteristik kaum Nabi Luth as.

Kata Kunci: Implikasi , Tikrar,Kisah Nabi Luth dan Kaumnya

Latar Belakang

Al-Quran adalah kalamullah yang telah diwahyukan kepada Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk untuk manusia dalam segala hal. Hingga kini masih menyimpan berbagai rahasia-rahasia yang tersembunyi serta masih menantang para ilmuwan maupun para penentangannya untuk membuktikan kebenarannya. Umat muslim dituntut untuk tidak menitik beratkan pandangannya kepada kemukjizatan Al-Quran itu sendiri. Tetapi lebih di tekankan pada hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Quran (Shihab, 2013).

Ketika Al-Quran merupakan Kalam Allah yang menjadi mu'jizat Nabi Muhammad. Di antara kemu'jizatan Al-Quran adalah dari segi bahasanya. Keindahan bahasa Al-Quran dapat dilihat dari keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, balaghahnya di luar kemampuan akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafaznya pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan Al-Quran (al-Maliki, 2001).

Selain mendalami hikmah kita bisa juga mendalami keistimewaan Al-Quran seperti banyak kita temukan dalam Al-Quran bentuk kata dan kalimat yang berulang. Bentuk kata dan kalimat yang berulang tersebut merupakan gaya bahasa yang unik yang dimiliki Al-Quran. Gaya bahasa seperti itu disebut dengan uslub takrar. Uslub itu bukan disebabkan minim bahasa yang digunakan atau menunjukkan kekurangan dan kelemahan Al-Quran tetapi hal tersebut menunjukkan kelebihan dan keistimewaan bahasa yang digunakan.

Salah satu gaya bahasa Al-Quran adalah dengan mengulang-ulang (repetisi) redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu, sehingga banyak dijumpai dalam Al-Quran ayat-ayat yang beredaksi mirip bahkan banyak juga pengulangan redaksi yang sama. Adapun uslub takrar itu bertujuan agar pendengar peduli dan memperhatikan (menganggap baru) setiap berita dari berbagai berita yang disampaikan. Contohnya firman Allah swt dalam QS. al-Naml 27: 40 seperti berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Kalau dilihat dari segi kandungan makna, maka kata مُدَكِّرٍ merupakan perulangan dari kata

لِلذِّكْرِ dan dalam ayat-ayat yang lain tentang pengulangan beberapa kisah kisah nabi dalam al-quran. Contohnya firman Allah swt tentang nabi Luth as. dalam QS. Al- ankabut 29 :28

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنِّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفُجْحَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu”.

Dalam surah Hud 77-78 Allah berfirman:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ (77) وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ؕ قَالَ يَعْزُبُ عَنْهُمْ لَوْلَا بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزَوْنَ فِي ضَيْفِي ۗ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ (78)

Artinya: Ketika malaikat utusan Kami datang ke luth, dia tertekan dan khawatir dengan kedatangan mereka. Dia berkata, “Ini adalah hari yang mengerikan.” Dan 'orang-orang dari' bangsanya - yang terbiasa melakukan perbuatan memalukan -bergegas mendatanginya. Dia memohon, “Wahai umatku! Ini putri saya untuk menikah - mereka murni untukmu. Maka bertakwalah kepada Allah, dan jangan mempermalukan saya dengan tidak menghormati tamu saya. Apakah tidak ada 'bahkan' satu pun orang yang berpikiran benar di antara Anda?

Kalau kita analisis bahwa 2 ayat ini sama kisahnya tetapi ayat ayat redaksi berbeda disetiap tempat surahnya, karena kalau kita teliti bahwa tentang kisah- kisah nabi banyak sama makna tapi berbeda tempat setiap surah dan ayatnya baik makna maupun tujuan kisah tersebut karena disini kita bisa melihat setiap ayat ayat kisah nabi luth dengan melihat karakteristik kaum nya dengan implikasi tkrar dalam Al-Quran.

Takrār merupakan salah satu seni dari beberapa seni ilmu Balagh yang berkembang dibawah naungan ilmu Al-Quran, dan telah disebutkan oleh para penentang Al-Quran dalam menolak mempelajari uslub ini, dan menjelaskan rahasianya, dan menunjukkan pandangannya di dalam perkataan bahasa Arab (Abu Musa, t.th). Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin

Qutaibah adalah ulama yang memunculkan ilmu takrār, menyebutkan macam-macam takrār dan menjelaskan rahasia-rahasiannya, lalu menyebutkan takrār kisah-kisah para Nabi, dan menjelaskan bahwa Allah swt. menurunkan Al-Quran apa yang memudahkan kepada hambaNya, sebagai kelengkapan agamanya, sebagai nasihat dan peringatan apa yang mereka lupa (Abu Musa, t.th).

Dari pemaparan di atas, Penulis merasa perlu untuk mengkaji lagi lebih mendalam tentang "Implikasi Tikrar dalam Al- Quran (Analisis Kisah Nabi Luth a.s tentang karakteristik kaum nya) penulis tertarik untuk membahasnya yang dirangkum dalam beberapa pembabaha, di antaranya: 1) Bagaimana Implikasi Tikrar dalam Al - Quran?; 2) Bagaimana pendapat ulama tafsir tentang Implikasi Tikrar dalam Al - Quran tentang Kisah Nabi Luth?; dan 3) Bagaimana Implikasi karakteristik tentang kisah kaum Nabi Luth dengan melihat kondisi masyarakat yang beragam?

Hasil dan Pembahasan

Implikasi Tikrar dalam Al Qur'an

Implikasi adalah suatu akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal. Pemaknaan kata implikasi tergolong luas dan bervariasi, namun sering berhubungan dengan penemuan atau hasil penelitian. Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi implikasi adalah suasana terlibat atau keterlibatan. Berdasarkan uraian dari buku berjudul "Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif," implikasi penelitian dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yang saling terkait. Pertama, implikasi teoritis mencakup kontribusi hasil penelitian terhadap teori atau temuan terdahulu. Dalam konteks ini, penelitian diharapkan memberikan sumbangan yang signifikan untuk pengembangan teori yang relevan. Kedua, implikasi etik menjadi hal yang penting, mengingat penelitian berkaitan erat dengan konsekuensi moral. Analisis terhadap implikasi etik membawa dimensi kepatutan dan keberlanjutan tindakan yang diambil dalam rangka penelitian.

Selanjutnya, implikasi budaya juga menjadi fokus, karena kebijakan, peristiwa, atau gerakan pasti mencerminkan budaya tertentu. Analisis terhadap implikasi budaya membantu pemahaman lebih lanjut terhadap konteks sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, implikasi metodologi menitikberatkan pada metode analisis dan hasilnya, dengan mengacu pada standar metode statistik. Situasi ini memberikan pandangan yang lebih jelas terhadap keandalan dan validitas penelitian.

Terakhir, implikasi matematika, seperti yang dijelaskan oleh Britannica, berkaitan dengan hubungan logis antara dua proposisi, di mana proposisi kedua merupakan konsekuensi logis dari proposisi pertama. Misalnya, jika A maka B dapat direpresentasikan sebagai $A \Rightarrow B$. Pemahaman implikasi matematika ini menjadi dasar bagi analisis logis dan matematis dalam merinci hubungan antara variabel dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian, penggolongan implikasi ini membantu peneliti memahami dampak dan konsekuensi dari temuan penelitian mereka di berbagai dimensi, mulai dari kontribusi teoritis hingga implikasi etik dan budaya.

Pengertian Tikrar

Kata "Tikrar" berasal dari kata kerja "كر" yang terdiri dari huruf ك-ر-ر dan memiliki arti etimologis mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Secara istilah, tikrar dalam konteks al-Qur'an merujuk pada "اعادة اللفظ او مرادف لتقرير المعنى" yang berarti mengulangi lafal atau sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna. Pengertian tikrar juga melibatkan "ذكر الشيء" atau menyebut sesuatu dua kali berturut-turut, baik itu pada tingkat lafal maupun makna, dengan tujuan dan alasan tertentu (Faris ibn Zakariya, 2002).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tikrar fi al-Qur'an mengacu pada pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an, baik itu pada lafalnya maupun maknanya, dengan tujuan dan alasan tertentu. Konsep tikrar ini menjadi penting dalam memahami kekayaan bahasa dan makna yang terkandung dalam teks suci al-Qur'an, serta memberikan landasan untuk

pengkajian lebih mendalam terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui repetisi yang disusun secara cermat dalam teks suci tersebut (Abu alHusain Ahmad, 2002).

Macam-macam Tikrar dalam Al-quran

Secara umum, para ulama membagi fenomena al-takrâr dalam al-Qur`an menjadi dua jenis, yaitu pengulangan lafadz dan makna (takrâr al-lafdz wa al-ma'nâ) dan pengulangan makna saja, tanpa lafadz (takrâr al-lafdz dûna al-ma'nâ). Takrâr al-Lafzh wa al-Ma'nâ Yang dimaksud dengan pengulangan lafadz dan makna di sini adalah: pengulangan suatu lafadz, ayat maupun ungkapan dengan redaksi yang sama, begitu juga makna yang serupa, di beberapa tempat dalam al-Qur`an.

Jenis pengulangan dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu maushûl (yang tersambung) dan mafshûl (yang terputus atau terpisah). Salah satu jenis pengulangan yang mencakup lafadz dan makna disebut sebagai Takrâr al-Lafzh wa al-Ma'nâ (تكرار الألفظ والمعنى).

Pengulangan ini melibatkan penggunaan lafadz, ayat, atau ungkapan yang sama, serta makna yang serupa, yang muncul pada beberapa bagian dalam al-Qur'an. Subjek ini juga terbagi menjadi dua kategori, yaitu maushûl (tersambung) dan mafshûl (terputus atau terpisah).

Selain itu, terdapat jenis pengulangan lain yang disebut Takrar fî al-Ma'na Tanpa al-Lafzh (تكرار في المعنى دون الألفظ). Jenis pengulangan ini sering terdapat dalam ayat-ayat yang menceritakan kisah para nabi, hari kiamat, surga, neraka, dan ayat-ayat yang terkait dengan wa'du wa al-wa'id (janji dan ancaman). Sebagai contoh, kisah para nabi dalam al-Qur'an sering diulang dengan menggunakan lafaz dan narasi yang berbeda-beda, meski intisari kisahnya sama. Kisah-kisah tersebut, meskipun diulang-ulang, disajikan dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, dengan variasi singkat, sedang, bahkan panjang lebar. Sebagai contoh, kisah Nabi Musa dan umatnya disebutkan hampir 126 kali dengan pengembangan narasi yang unik dan beragam.

Fungsi Tikrar

Lalu Imam al-Suyûthî juga mengemukakan beberapa fungsi dari takrâr yang ada dalam al-Qur`an, antara lain sebagai berikut: 1) Li al-Taqrîr (untuk penetapan). Hal ini sesuai dengan kaidah dalam bahasa Arab ucapan jika (الكلام إذا تكرر تقرر) sering diulangi, maka itu akan jadi suatu ketetapan. Dan Allah pun sendiri telah mengingatkan tentang sebab pengulangan yang terjadi dalam kisah-kisah dalam al-Qur`an; 2) Li al-Ta'kid (untuk menguatkan) al-Suyûthî mengatakan: "Takrâr itu lebih balîgh ketimbang ta'kid, bahkan ia termasuk gaya bahasa yang bagus dalam ilmu fashâhah, hal ini berbeda dengan anggapan salah sebagian orang (yang menganggap takrâr sebagai sesuatu yang buruk); 3) Untuk memberikan penegasan dan penekanan, serta menghilangkan tuduhan dan keraguan; dan 4) Untuk memuliakan dan memberi kesan menakutkan atau mengintimidasi (li al-ta'dhîm wa al-tahwîl) (al-Suyuthi).

Kaidah Tikrar

Kaidah Pertama

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لَتَعْدِدِ الْمُتَعَلِّقِ

Artinya: "Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya"

(maksud yang ingin disampaikan)". Adanya pengulangan beberapa ayat al-Qur'an disurah dan tempat yang berbeda menyisakan pertanyaan dibenak para ilmuwan sekaligus bahan perdebatan dikalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode al-Qur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat dan padat dalam mendeskripsikan sesuatu. alQur'an oleh beberapa orang dinilai kacau dalam sistematikanya.

Kaidah Kedua

لم يقع في كتاب الله تكرارين متجورين

Artinya: "Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah".

Maksud dari kata “mutajawirain” dalam kaidah ini adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa fashil diantara keduanya. Sebagai contoh lafal “basmallah” dengan surah al Fatihah ayat 3: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Kaidah Ketiga

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

Artinya: “Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”.

Contoh aplikasinya firman Allah swt dalam surah al-Kafirun ayat 2-4:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4)

Artinya: “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”.

Kaidah Keempat

الْعَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِبْعَادًا لَهُ

Artinya: Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”.

Kaidah Kelima

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

Artinya: “Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”.

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting sering disebut-sebut bahkan ditegaskan berulang kali. Ini berarti setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca.

Kaidah Keenam

التَّكْرَهُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Artinya: “Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma’rifah (khusus/diketahui)”.

Dalam kaedah bahasa arab apabila isim disebut dua kali atau berulang, maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu: (1) keduanya adalah isim-al-nakirah, (2) keduanya ism al-ma’rifah, (3) pertama ism al-nakirah dan kedua ism al-ma’rifah, serta (4) pertama ism al-ma’rifah dan kedua ism al-nakirah. Untuk jenis yang disebut pertama (kedua-duanya isim nakirah) maka isim kedua bukanlah yang pertama, dengan kata lain maksudnya menunjukkan pada hal yang berbeda. Aplikasi jenis ini bisa dilihat dalam surah ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (54)

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Di sisi lain ada indikator yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama, contohnya firman Allah dalam surah az- Zumar ayat 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (27) فُرُؤَانَا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (28)

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (ialah) Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa".

Kaidah Ketujuh

إذا اتحد الشرط والجزاء لفظا دل على الفخامة

Artinya: Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut". Menurut penulis, maksud dari kaidah diatas kembali kepada lafal yang dimaksud, jika terjadi pengulangan dengan lafal yang sama penyebutan yang pertama sebagai satu ketetapan sedang penyebutan yang kedua sebagai jawaban (keterangan) dari ketetapan tersebut, maka itu menunjukkan besarnya hal yang dimaksud.

Bentuk-bentuk Tikrar pada Kisah-kisah Nabi dalam Al-Quran

Salah satu keunikan dan keindahan bahasa al-Qur'an adalah terdapat redaksi ayat yang dipaparkan secara berulang-ulang. Pengulangan kisah para nabi merupakan bagian dari bentuk pengulangan redaksi ayat. Kisah nabi yang paling banyak diulang adalah nabi Luth dan musa dengan berbagai variasi bentuk pengulangan. Bentuk-bentuk pengulangan tersebut dapat diambil pelajaran. hikmah yang memiliki korelasi dengan repetisi pembelajaran. Adapun bentuk-bentuk pengulangan kisah- Kisah Nabi Dalam Al-Quran sebagai berikut:

Pengulangan atau tiktir dalam Al-Qur'an memberikan penekanan khusus pada sejumlah kisah para nabi, seperti Nabi Adam, Nabi Luth, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Sulaiman. Kisah Nabi Adam, terutama mengenai penolakan Iblis untuk tunduk kepada Adam, disampaikan dengan tiktir dalam surah seperti Al-Baqarah (2) ayat 34, Al-A'raf (7) ayat 11, dan lainnya. Kisah kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan fahisyah dan nasib istri Nabi Luth yang dibinasakan disajikan melalui tiktir dalam surah-surah seperti Al-A'raf (7), Hud (11), dan As-Syura (26). Kisah Nabi Musa, baik tentang tongkatnya maupun percakapannya dengan Fir'aun, diulang dalam berbagai surah seperti Al-Baqarah (2), Al-A'raf (7), Thaha (20), dan lainnya. Begitu pula, kisah-kisah Nabi Ibrahim seperti kunjungan malaikat dan percakapannya diulang dalam surah-surah seperti Hud (11), Al-Hijr (15), dan As-Syura (26). Terakhir, kisah Nabi Sulaiman yang dapat menundukkan angin diulang dalam surah seperti Al-Anbiya (21), Shad (38), dan Saba' (34). Pengulangan ini memberikan penekanan dan bobot khusus pada nilai-nilai moral, peringatan, serta pelajaran yang terkandung dalam setiap kisah, menyoroti berbagai implikasi karakteristik dan peristiwa penting dalam sejarah para nabi.

Implikasi Karakteristik Kaum Nabi Luth

Dari pembahasan diatas bahwa tentang analisis Tikrar alquran bisa kita implikasikan yang berkaitan tentang kisah nabi luth dan kaumnya. Karena kalau kita analisis bahwa ayat ayat tentang kaum nabi luth di beberapa akhir ayat kisah kaum nabi luth itu, allah memberikan redaksi berbeda - beda tentang kaum nabi luth dengan penegasan kata bermacam macam sifat kaumnya, maka kita dapati implikasi bentuk karakteristik kaum nabi luth , Tak kala allah menyanggah bahwa kaum nabi luth ini termasuk kaum Munkar (قوم منكرون), kaum Melampaui Batas (قوم عادون) kaum Melampaui batas (قوم مسرفون), kaum yang bodoh (قوم تجهلون) dan orang yang tak berakal (أليس منكم)

(رجل رشيد) oleh karena itu, kita bisa merincikan implikasi tentang karakteristik kaum nabi luth dengan melihat penfasiran ayat dan pendapat para ulama.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kesimpulan penting, yaitu: Implikasi adalah suatu akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal. Pemaknaan kata implikasi tergolong luas dan bervariasi, namun sering berhubungan dengan penemuan atau hasil penelitian. Dan Kata Tikrar التكرار adalah masdar dari kata kerja "كرر" yang merupakan rangkaian kata dari

huruf ك-ر-ر Secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali.

Adapun menurut istilah tkrar berarti "اعادة اللفظ او مرادفه لتقريب المعنى" mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna. Dengan demikian Implikasi Tkrar dalam alquran adalah suatu study pengulangan dengan tujuan mencari dan meneliti pengulangan ayat dengan melihat pengaruh ayat ayat tersebut dengan melihat aspek makna kata dan kandungan ayat tersebut.

Analisis Implikasi Tkrar terhadap Kisah Nabi Luth dan Kaumnya Dalam Al-Quran banyak hikmah dan pelajaran. Kita cermati bahwa kata (luth) dan kisah kaumnya dalam Al-Quran sangat banyak sedangkan jumlah dalam hitung kitab mujamul alfaras fi alfadzi alquran 27 kata (luth) dalam Alquran yang diulang ulang. sedangkan dalam setiap surat kata luth ini bersamaan dengan kisah beliau dan kaum nya. Hikmah yang kita dapati bawah redaksi ayat tentang pengulangan kisah kisah nabi luth mendapatkan nilai kehidupan yaitu akhlak terpuji dan Akhlak Tercela. Sedangkan Implikasi Tkrar terhadap sanggahan allah kepada kaumnya di tinjau dari karakteristik kaum nabi luth yaitu Tak kala allah menyebut bahwa kaum nabi luth ini termasuk kaum Munkar (قوم منكرون), kaum Melampaui Batas (قوم عادون) kaum Melampaui batas (قوم) (أليس منكم رجل رشيد) inilah kumpulan pengulangan kata sanggah kepada kaum nabi Luth.

Referensi

Al-Quran al-Karim.

al-Sabt, Khalid ibn Usman, Qawa'id al-Tafsir, Jam'an wa Dirasah, al-Mamlakah al-Arabiyah al-Sa'udiyah, Dar ibn Affan, 1417 H/1997 M

Al-Zamakhshari, Abi al-Qâsim Mahmûd bin Umar. al-Kasysyâf . Kairo: Maktabah Obikan, cet. I, 1998.

Al-Zarkasyî, Muhammad bin Abdillâh. al-Burhân fi Ulûm al-Qur`ân. Kairo: Dâr al-Turâts, t.th.

Abu Salih, Abd al-Qudus, al-Balaghah wa al-Naqd, Saudia, Imam Sa'ud University, 1114 H

Al-Râfi'i, Musthafâ Shâdiq. I'jâz al-Qur`ân wa al-Balâghah al-Nabawiyyah. Beirut: Dar al-Kitâbal-'Arabi, 1990.

Ali, Sa'id Isma'il, al-Ushul al-Islamiyah li at-Tarbiyah, Kairo, Dar al-Fikr al-Araby, 1992

Muhammad Fu'ad 'abd Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufabras Li Al-Faz'i al-Qur'an* (Kairo : Matba'ah Dar al-Kutb al-Misriyyah, 1364 H),

al-Khatib al-Iskafi, Durrat at-Tanzil wa Gurrat at-Ta'wil; Fi Bayani al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973.

ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, Maqayis al-Lughah, Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/2002 M

al-Qaththan Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073)